

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT INFLASI DAN  
PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 1998-2015  
(DENGAN PENDEKATAN KURVA PHILLIPS)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**HANDICKY JULIUS SANJAYA**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **THE CAUSALITY RELATIONSHIP BETWEEN INFLATION AND UNEMPLOYMENT RATE IN THE PROVINCE OF LAMPUNG PERIOD 1998-2015 (WITH THE APPROACH OF THE PHILLIPS CURVE)**

**By**

**Handicky Julius Sanjaya**

The purpose of this study is to knowing the causality relationship between inflation and unemployment rate in the Province of Lampung period 1998-2015. Data used time series data period 1998-2015 sourced from Central Bureau of Statistics (BPS) Province of Lampung. To see how the relationship between inflation rate and unemployment rate used estimation techniques *Granger Causality Test* and *Error Correction Model* (ECM). The results of the research period 1998 - 2015 showed a positive relationship between unemployment rate in one direction which causes changes in the rate of inflation.

Keywords : Inflation Rate, Phillips Curve, Unemployment Rate.

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT INFLASI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 1998-2015 (DENGAN PENDEKATAN KURVA PHILLIPS)**

**Oleh**

**Handicky Julius Sanjaya**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung selama periode 1998-2015. Data yang digunakan data runtun waktu periode 1998-2015 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Untuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran digunakan tehnik estimasi *Granger Causality Test* dan *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian periode 1998-2015 menunjukkan adanya hubungan positif satu arah antara tingkat pengangguran yang menyebabkan perubahan tingkat inflasi.

Kata kunci : Kurva Phillips, Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran.

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT INFLASI DAN  
PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 1998-2015  
(DENGAN PENDEKATAN KURVA PHILLIPS)**

**Oleh :**

**HANDICKY JULIUS SANJAYA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT INFLASI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 1998-2015 (DENGAN PENDEKATAN KURVA PHILLIPS)**

Nama Mahasiswa : **Handicky Julius Sanjaya**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021058**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

*Ida Budiarty DA*  
**Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si.**

**NIP 19630325 198703 2 001**

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

*Dr. Nairobi*  
**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP 19660621 199003 1 003/3**

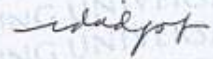


**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 November 2016**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 24 November 2016



Penulis

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Handicky Julius Sanjaya lahir pada tanggal 1 juli 1992 di Bandar Lampung. Penulis lahir sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sanjaya dan Ibu Dewi Mawarni.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Xaverius Pahoman pada tahun 1998, Sekolah Dasar Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2007 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2010.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN tertulis pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Pada tahun 2013 penulis diamanahkan menjadi Sekretaris Biro Danus Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unila periode 2013-2014 dan juga terdaftar sebagai anggota aktif Economics English Club (EEC). Pada tahun 2014 penulis melaksanakan kuliah kunjung lapangan (KKL) di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Direktorat Jenderal Anggaran, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Pada Januari 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Petai, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat selama 60 hari.



## **MOTO**

“Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”

(Ir. Soekarno)

“Hiduplah seolah-olah Anda ingin mati besok. Belajarlah seolah-olah Anda ingin hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

“Belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk masa depan ”

(Albert Einstein)

“Percayalah Anda dapat meraih apa yang ingin Anda raih. Karena terkadang orang-orang yang tidak diduga yang dapat melakukan hal-hal di luar dugaan”

(Handicky J. Sanjaya)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur pada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang serta nabi besar

Muhammad SAW, kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada :

Orang tuaku tercinta ibuku Dewi Mawarni yang telah membesarkanku dengan sepenuh hati dan kasih sayang, yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi kepadaku untuk tetap semangat di setiap hari-hariku, yang telah memberikan segala hal dan mengupayakan segalanya demi keperluanku, serta mendoakan keselamatan, kesehatan dan kesuksesanku di masa mendatang. Terimakasih untuk Doa yang tiada henti dan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku, sehingga penulis mampu tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan serta menyelesaikan skripsi ini.

Kakak-kakakku Sandi William dan Elisabeth Oktavia Sanjaya yang telah menyemangati dan memberi nasihat kepadaku

Sahabat-sahabat tercinta yang dengan tulus menyayangiku serta keceriaan dan kebersamaan kalian yang selalu memotivasiku.

Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kausalitas Antara Tingkat Inflasi Dan Pengangguran di Provinsi Lampung Periode 1998-2015 ( Dengan Pendekatan Kurva Phillips)” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, semangat, arahan dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E. selaku penguji utama. Terimakasih atas bimbingan, saran, arahan, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Heru Wahyudi S.E., M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya kepada dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Mas fery, Bu Yati, Pak Kasim, Mas Ma'ruf, Mas Doni, Mas Rohaidi Staf Administrasi dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung umumnya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
9. Keluargaku, Ibu terbaik Dewi Mawarni dan Kakak-kakakku tercinta untuk doa, semangat, dukungan dan kepercayaan demi suksesanku.
10. Untuk sahabat-sahabat di Kampung Sawah Brebes Jamil, Ulfa, Tian Gopek, Tio Walcott, Wahyu Ucok, dkk lainnya terimakasih telah menjadi sahabat masa kecil yang menyenangkan.
11. Untuk sahabat-sahabat SMAN 10, Bokir, Dhimas Obaw, Sisil, Wendro, Rahmat, Rizky Bule, Jaseng, Mbah, Piam, Febry, Wiwid, Ficky, Intan, Citra, Kelvin, Yandri Lewa, Heru, Ketut Puyol, Fahri Ipok, Deny, Abul, Nevia, Maja dkk lainnya terimakasih telah menjadi sahabat SMA yang menyenangkan.

12. Sahabat-sahabat seperjuangan EP 12 di waktu kuliah Ageng Sufit, Antok Lady Killer, Asri Resmi, Deo, Geri, Julian Tejok, Kahfi, Nizar, Ulung, Selvi Unyu, Firdha, Danty, Yoka, Mute, Renica, Deffa, Meri, Ocik, Erinda, Helena, Idot, Vivi, Angel, Ade, Adib, aktina, Almira, Athina, Bella, Anita, Amiza, Aufar, Beni, Decu, Deni, Deri, Devina, Epsi, Ojik, Frisca, Gio, Hara, Isti, Ketut, Kanip, Bos Erik, Julian Bewok, Maw, Maysitho, Novel, Nurul, Nuryani, Puspa, Paul, Boli, Rina, Rini, Rizka, Rizky, Acong, Sinta, Siti Romsiah, Mia, Suryanto, Ulfa, Tomi, Ucup, Yaser, Fitri dan teman ajaib Soni Sukep alias OGB alias Namsu serta yang lainnya tanpa terkecuali yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan keceriaan dan kebahagiaan yang setiap saat hadir selama mengisi perkuliahan di kampus tercinta.
13. Kakak dan adik tingkat Ekonomi Pembangunan Bang Yudha, Dimas, Dede, Ajeng, Dicky, Dania, Echy, Caca, Suci, Glady, Devin, Ayuni, Sofyan, Richard, Reza, Nanda, Fany, Rani, Putri, Cyn, Maynisa, Abang, Syara, Yahya, Surya, Boy, Heru, Rudi, Sion, Ardi, Udin, Rizo, Anong, Ruly dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Teman-teman dan Keluarga KKN Desa Way Petai, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Mahfud, Deden Suoh, Cindy, Intan, Dini, Heni Terimakasih telah menjadi bagian keluarga yang hebat, singkat dan menyenangkan selama 60 hari.
15. Sahabat seperjuangan HIMEPA 2013-2014 Iin, Zalal, Edo, Nanang, Genio, Kak Masruhan, Panji, Thariq, Mute, Mia, Maw, Ketut, Ulung, Jepri, dan Ketum Iduy.



Semoga Allah SWT, memberikan balasan setimpal atas kebaikan yang dilakukan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Namun demikian penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lain pada umumnya. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini.

Bandar Lampung, November 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Kerangka Pemikiran.....	17
F. Hipotesis.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	21
1. Inflasi.....	21
2. Pengangguran.....	28
3. Teori A. W. Phillips.....	31
4. NAIRU.....	34
5. Kurva Phillips Jangka Panjang.....	35
6. Kebijakan Pemerintah Mengurangi Tingkat Pengangguran.....	38
7. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Inflasi.....	40
B. Tinjauan Empiris.....	43
1. Penelitian Terdahulu.....	43
2. Kesimpulan Dari Berbagai Penelitian Terdahulu.....	45
C. Tinjauan Model ECM.....	
1. Penurunan Model Linier.....	46
2. Prosedur Analisis Model ECM.....	49

### III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian.....	52
B. Jenis dan Sumber Data .....	52
C. Batasan Variabel.....	53
D. Metode Penelitian.....	53
E. Tehnik Estimasi .....	54
1. Uji <i>Stationary (Unit Root Test)</i> .....	54
2. Penentuan <i>Lag</i> Optimum.....	55
3. Uji Kointegrasi .....	56
4. Uji Kausalitas Granger .....	57
5. Pengujian Arah Kausalitas.....	61
6. Model Koreksi Kesalahan ( <i>Error Correction Model</i> ) .....	61
7. Uji Asumsi Klasik .....	67
F. Uji Hipotesis .....	71
1. Uji t-statistik.....	71
2. Uji F-statistik .....	72

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengujian .....	73
1. Uji Stasioneritas ( <i>Unit Root Test</i> ) .....	73
2. Uji <i>Lag</i> Optimum.....	76
3. Uji Kointegrasi.....	77
4. Uji Kausalitas Granger.....	78
5. Uji <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	79
6. Uji Asumsi Klasik.....	82
B. Hasil Pengujian Hipotesis .....	85
1. Uji t-statistik.....	85
2. Uji F-statistik .....	86
C. Interpretasi Hasil Regresi <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	86

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Inflasi di Provinsi Lampung 1998-2015 .....	5
2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Tahun 1998-2013 dalam Jutaan Rupiah .....	7
3. Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Lampung 1998-2014 .....	10
4. Penelitian Terdahulu .....	43
5. Deskripsi Data Input .....	52
6. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan <i>Augmented Dickey Fuller</i> (ADF) Pada Tingkat <i>Level</i> .....	73
7. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan <i>Augmented Dickey Fuller</i> (ADF) Pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	74
8. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan <i>Dickey Fuller</i> (DF) Pada Tingkat <i>Level</i> .....	75
9. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan <i>Dickey Fuller</i> (DF) Pada Tingkat <i>First Difference</i> .....	75
10. Hasil Uji <i>Lag Optimum</i> .....	76
11. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	77
12. Ringkasan Hubungan Kausalitas Antar Variabel.....	78
13. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM) .....	80
14. Hasil Uji Normalitas Menggunakan <i>Metode Jarque-Bera Test</i> .....	82
15. Hasil Uji Multikolinieritas .....	83
16. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Metode <i>White</i> .....	83
17. Hasil Uji Autokorelasi .....	84
18. Hasil Uji t-statistik .....	85
19. Hasil Uji F-statistik .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung 1998-2015 .....	13
2. Kerangka Pemikiran.....	18
3. <i>Demand Pull Inflation</i> (Inflasi Tekanan Permintaan).....	26
4. <i>Cost Push Inflation</i> (Inflasi Dorongan Biaya) .....	27
5. Kurva Phillips .....	32
6. Kurva Phillips Jangka Panjang.....	36
7. Kebijakan Pemerintah dalam Pengendalian Inflasi.....	41
8. Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Alamiah.....	89
9. Kurva Phillips Provinsi Lampung 1998-2015.....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian .....	L1
2. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada tingkat <i>Level (ADF)</i> .....	L1
3. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada tingkat <i>First Difference (ADF)</i> .....	L3
4. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada tingkat <i>Level (DF)</i> .....	L5
5. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada tingkat <i>First Difference (DF)</i> .....	L7
6. Hasil Uji <i>Lag Optimum</i> .....	L9
7. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	L9
8. Hasil Uji Kausalitas Granger .....	L10
9. Hasil Estimasi <i>Error Corretion Model (ECM)</i> .....	L11
10. Hasil Uji Normalitas .....	L14
11. Hasil Uji Multikolinieritas .....	L15
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	L15
13. Hasil Uji Autokorelasi.....	L15
14. Hasil Uji t-statistik .....	L15
15. Hasil Uji F-statistik .....	L15
16. Tabel-t .....	L16

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan selalu memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata.

Pembangunan ekonomi biasa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output dengan laju yang lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi suatu negara dapat terpecahkan (Todaro, 2013).

Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu variabel indikator kebijakan makroekonomi. Hubungan antara keduanya merupakan suatu persoalan pokok dan merupakan topik klasik dalam analisis makroekonomi. Munculnya ekonomi makro dimulai dengan terjadinya *depresi* ekonomi Amerika Serikat pada tahun 1929. Pada saat terjadinya kehancuran tersebut, kota New York sedang tumbuh menjadi ibukota finansial yang utama dan metropolis. Kehancuran tersebut terjadi setelah ledakan spekulatif yang terjadi pada periode tahun 1920an dimana jutaan warga Amerika

melakukan investasi besar-besaran pada bursa saham, hingga menggunakan dana pinjaman guna membeli saham yang berujung pada terjadinya *depresi* yang mengakibatkan menurunnya tingkat ekonomi secara dramatis di seluruh dunia yang mulai terjadi pada tahun 1929. *Depresi* merupakan suatu malapetaka yang terjadi dalam ekonomi di mana kegiatan produksi terhenti akibat adanya inflasi yang tinggi dan pada saat yang sama terjadi pengangguran yang tinggi pula (Amir, 2008).

Sebagaimana yang diketahui pada saat depresi ekonomi melanda Amerika pada tahun 1929, terjadi inflasi yang tinggi disertai dengan pengangguran yang tinggi.

Berdasarkan pada fakta itulah ahli ekonomi A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi perekonomian Inggris untuk periode 1861-1957. Dari hasil pengamatan tersebut terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut dengan korelasi yang cukup kuat. Jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah, demikian pula sebaliknya. Hasil pengamatan ini disebut Kurva Phillips. *Trade-off* antara inflasi dan pengangguran merupakan prinsip dasar ekonomi (Mankiw, 2003).

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga barang umum mengalami kenaikan secara terus menerus (kontinu) yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti besarnya permintaan barang (berlebihnya likuiditas/uang sebagai alat tukar), sementara itu produksi dan distribusi barang kurang (Nopirin, 2004).

Dalam perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan, menurunkan gairah menabung dan berinvestasi, menghambat usaha peningkatan ekspor, sehingga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan pada gilirannya akan meningkatkan pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran dan inflasi adalah dua masalah ekonomi utama yang dihadapi setiap masyarakat. Kedua masalah ekonomi itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial (Sukirno, 2008).

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar Amerika), akibat adanya *domino effect* dari terdepresiasinya mata uang Thailand (bath), salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Lonjakan harga barang-barang impor ini, menyebabkan harga hampir semua barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kandungan barang impor yang tinggi. Akibatnya, angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam pada saat krisis moneter di tahun 1998 terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin merosot. Juga pendapatan per kapita penduduk merosot relatif sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan negara miskin. Hal ini telah menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat, khususnya pada masyarakat strata ekonomi bawah (Atmadja, 1999).

Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Sedangkan menurut definisi Badan Pusat Statistik pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2015).

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang sering digunakan dalam melihat kondisi perekonomian baik nasional maupun regional. Inflasi salah satu fundamental ekonomi penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian. Kestabilan harga harus tercapai untuk menghindari dampak buruk dari inflasi yang tinggi (Izzah, 2012).

Penelitian tentang hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran semakin banyak dilakukan dan hasilnya menunjukkan adanya *trade-off* antara kedua variabel yang mengimplikasikan bahwa jika laju inflasi ditekan menjadi lebih rendah maka tingkat pengangguran cenderung semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti penciptaan kesempatan kerja dan kestabilan harga tidak dapat terjadi bersama-sama. Jika pemerintah menghendaki kestabilan harga, maka harus mau menanggung beban tingkat pengangguran yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika pemerintah mau menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas, maka konsekuensinya angka inflasi akan cenderung lebih tinggi. Kedua pilihan tersebut tentu saja sama-sama sulit untuk dilakukan. Padahal tingkat inflasi yang



rendah bersama-sama dengan tingkat pengangguran yang juga rendah, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua negara dan menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi (Ahmad, 2007).

Tingkat inflasi di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Berikut Tabel 1. yang menunjukkan tabel data tingkat inflasi di Provinsi Lampung tahun 1998-2015.

Tabel 1. Tingkat Inflasi di Provinsi Lampung 1998-2015

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Growth/Laju</b>
1998	85.22	75.52
1999	3.34	-81.88
2000	10.18	6.84
2001	12.94	2.76
2002	10.32	-2.62
2003	5.44	-4.88
2004	5.22	-0.22
2005	21.17	15.95
2006	6.03	-15.14
2007	6.58	0.55
2008	14.82	8.24
2009	4.14	-10.64
2010	9.95	5.77
2011	4.24	-5.71
2012	4.3	0.06
2013	7.56	3.26
2014	8.36	0.8
2015	4.65	-3.71

*Sumber: data.go.id, BPS Lampung*

Dari tabel tingkat inflasi di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada tahun 1998 di Provinsi Lampung mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 75,52% dengan tingkat inflasi sebesar 85,22%. Hal ini disebabkan karena adanya krisis

ekonomi pada tahun 1997-1998. Tahun 2005 merupakan tahun dimana tingkat inflasi tertinggi setelah tahun 1998 dengan tingkat inflasi sebesar 21,17% dikarenakan kenaikan harga BBM di Indonesia. Tahun 2008 tingkat inflasi di Provinsi Lampung mencapai angka 14,82% yang meningkat dengan laju 8,24% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pengaruh dari gejolak eksternal yaitu krisis dunia yang terjadi di Amerika Serikat. Sedangkan pada tahun 2000-2015 tingkat inflasi di Provinsi Lampung tetap terjaga dengan kisaran sekitar 4%-21% dimana tingkat inflasi mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif dengan tingkat inflasi terakhir pada tahun 2015 sebesar 4,65% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Provinsi Lampung adalah salah satu daerah yang telah melaksanakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Sebagai salah satu daerah yang melaksanakan kebijakan pemerintah tersebut, pemerintah daerah Provinsi Lampung diharapkan mampu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan sebagai penggerak ekonomi regional. Searah dengan hal tersebut, Provinsi Lampung mengarahkan perekonomian daerahnya untuk menggali potensi yang tersedia, baik potensi sumber daya alam, maupun sumber daya manusia guna mencapai pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, partisipasi serta pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Salah satu indikasi kemajuan perekonomian suatu daerah adalah melalui pencapaian tingkat pertumbuhan PDRB tiap tahunnya (Ardiansyah, 2012).

PDRB berperan sebagai pengukur tingkat pendapatan bruto yang berada dalam suatu provinsi. PDRB berpengaruh pada perekonomian dengan cara mendistribusi pendapatan bruto dan kekayaan serta menambah tingkat output. PDRB yang selalu

meningkat maka akan meningkatkan pembangunan di daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan di daerah akan meningkat jika PDRB selalu meningkat tiap tahunnya. Bukan hanya itu, kegiatan ekonomi juga akan meningkat dan pendapatan nasional mengalami kemajuan serta bisa mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang selalu menjadi masalah di setiap wilayah dan negara.

Berikut adalah tabel perkembangan besaran PDRB Provinsi Lampung Periode 1998-2013:

Tabel 2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Tahun 1998-2013 dalam Jutaan Rupiah

<b>Tahun</b>	<b>PDRB</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
1998	18.481.527	-
1999	21.624.169	3.54
2000	23.245.983	3.40
2001	24.079.608	3.59
2002	25.451.591	5.62
2003	26.907.997	5.76
2004	28.247.793	5.07
2005	29.397.248	4.02
2006	30.861.360	4.98
2007	32.694.890	5.94
2008	34.443.152	5.35
2009	36.256.295	5.26
2010	38.378.425	5.88
2011	40.829.411	6.43
2012	43.506.013	6.53
2013	45.651.898	5.97

*Sumber: BPS Provinsi Lampung Dalam Angka 1998-2013*

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa PDRB di Provinsi Lampung selalu konsisten mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 1998 PDRB mencapai 18.481.527 juta, pada tahun 2002 PDRB mencapai 25.451.591 juta, pada tahun 2007

PDRB mencapai 32.694.890 juta, dan pada tahun 2012 PDRB mencapai 43.506.013 juta. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan pendapatan nasional yang cukup tajam di setiap tahunnya dapat membantu membuat rencana pelaksanaan program pembangunan yang berjangka, membantu merumuskan kebijakan pemerintah dan membandingkan keadaan perekonomian dari waktu ke waktu antar daerah.

Namun dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung meskipun tiap tahunnya mengalami peningkatan, akan tetapi ada di tahun tertentu yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi 4,02% yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM di Indonesia namun kembali naik lagi di tahun-tahun berikutnya. Akan tetapi, pada tahun 2008 dan 2009 laju pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu masing-masing sebesar 5,35% pada tahun 2008 dan menjadi 5,26% pada tahun 2009 dikarenakan pada tahun-tahun tersebut telah terjadi krisis dunia yang menyebabkan Indonesia yang tak terkecuali Provinsi Lampung terkena dampak dari krisis ekonomi tersebut. Dan akhirnya kembali meningkat pertumbuhannya pada tahun 2010 sebesar 5,88% dan hingga tahun 2012 pertumbuhan PDRB mencapai 6,53%, namun pada tahun 2013 pertumbuhan PDRB kembali menurun menjadi 4,93% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Permintaan agregat/aggregate demand (AD) adalah hubungan antara tingkat harga agregat dengan jumlah output yang diminta. Dengan kata lain, permintaan agregat menyatakan jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli orang pada setiap tingkat harga.

Jumlah output bergantung pada kemampuan perekonomian menawarkan barang dan jasa, serta output juga bergantung pada permintaan terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu, peningkatan permintaan agregat harus pula diimbangi dengan peningkatan penawaran agregat agar tidak memicu kenaikan harga yang bisa berakibat pada kenaikan inflasi. Sedangkan harga disesuaikan untuk menjamin bahwa kuantitas output yang diinginkan sama dengan kuantitas yang ditawarkan (Sukirno, 2004).

Krisis finansial global yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan diikuti dengan menurunnya volume perdagangan global pada tahun 2009. Hal ini akan berdampak pada penurunan kapasitas produksi yang bisa memicu lonjakan pengangguran. Pada saat krisis ekonomi, *agregat demand* yang menurun menyebabkan industri menurunkan tingkat output. Menurut (Muharman dan Maski, 2013), turunnya output perusahaan membawa perusahaan ke dalam kerugian, sehingga untuk mengurangi beban biaya perusahaan melakukan perampingan tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan timbulnya pengangguran yang akan meningkatkan kemiskinan dan selanjutnya menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isu dalam makroekonomi, dimana setiap masyarakat di suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi produk, baik itu berupa barang maupun jasa. Dengan bertambahnya kapasitas produksi, permintaan akan faktor-faktor produksi akan meningkat pula

termasuk faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian, keadaan tersebut akan menciptakan kesempatan kerja (Sobita, 2014).

Berikut ini merupakan tabel keadaan ketenagakerjaan Provinsi Lampung 1998-2014

(Dalam Juta Jiwa):

Tabel 3. Keadaan Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung 1998-2014 (Dalam Juta Jiwa)

<b>Tahun</b>	<b>Usia Kerja</b>	<b>Angkatan Kerja</b>	<b>Bekerja dan Penyerapan Tenaga Kerja</b>	<b>Bekerja Sektor Industri</b>	<b>Menganggur</b>
1998	4.518.261	3.235.185	3.096.726	207.878	138.459
1999	4.655.618	3.187.079	3.041.148	247.441	145.931
2000	4.504.056	3.196.246	3.028.784	189.251	167.462
2001	4.456.278	3.212.575	3.007.385	221.017	205.190
2002	4.705.294	3.308.558	3.033.305	197.846	275.253
2003	4.772.778	3.361.020	3.053.390	145.245	307.130
2004	4.819.436	3.381.816	3.132.126	150.662	249.690
2005	4.938.412	3.387.499	3.100.608	205.687	286.891
2006	4.997.479	3.371.828	3.064.139	246.878	307.689
2007	5.101.440	3.550.483	3.281.351	262.579	269.132
2008	5.248.338	3.568.770	3.313.553	271.924	255.217
2009	5.351.935	3.627.115	3.387.175	298.739	239.980
2010	5.824.370	3.957.697	3.737.078	289.987	220.619
2011	5.512.262	3.598.090	3.368.486	343.769	229.604
2012	5.595.455	3.709.599	3.516.856	334.754	192.743
2013	5.677.512	3.681.084	3.471.602	289.173	209.482
2014	5.759.171	3.857.936	3.673.158	292.237	184.778

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015*

Pada Tabel 3 menjelaskan tentang bagaimana gambaran keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Lampung tahun 1998-2014. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun, maka jumlah penduduk yang memasuki usia kerja dan angkatan

kerja otomatis juga akan ikut meningkat, sedangkan pada aspek penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun juga ikut meningkat dikarenakan lapangan pekerjaan juga semakin luas. Pada tahun 2010, penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung mencapai angka tertinggi sebesar 3.737.078. Berkembangnya jumlah industri yang ada di Provinsi Lampung mempunyai dampak yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, hal itu dapat terlihat pada tahun 1998 penyerapan tenaga kerja sektor industri berada di angka 207.878. Perlahan namun pasti penyerapan tenaga kerja sektor industri terus menunjukkan perkembangan positif sehingga pada tahun 2014 berada di angka 292.237.

Masalah pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan di setiap negara, sebab jumlah penduduk bertambah besar tiap tahunnya akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap seluruhnya ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur (Dharmayanti, 2011).

Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Jumlah Pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar.

Dalam teori makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*Labour Market*) yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja (Pratiwi, 2010).

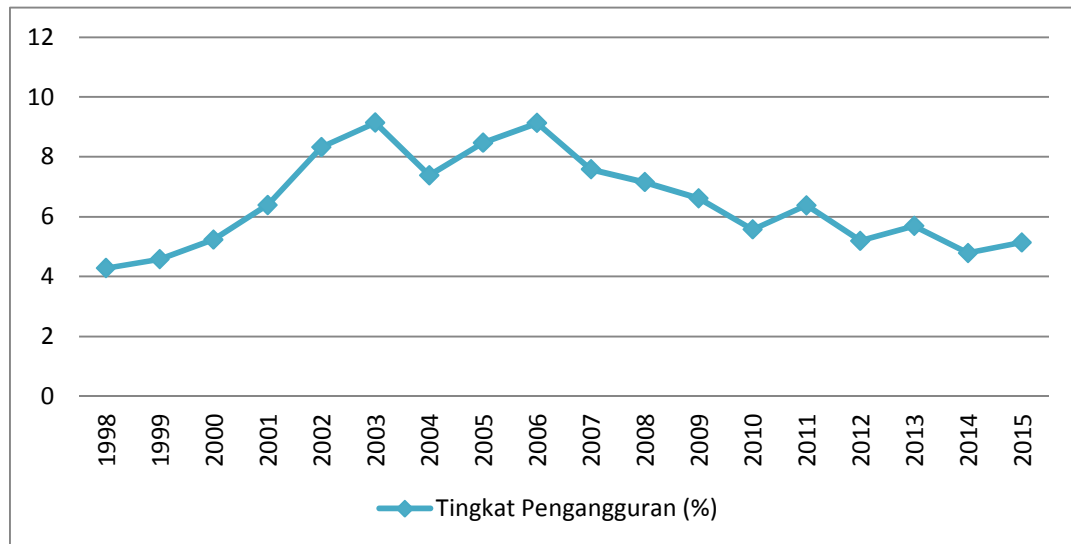
Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Hal ini diikuti dengan tingkat upah, jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sadono Sukirno, 2008).

Jumlah pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat di suatu daerah akan menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Banyak tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu Negara (Tambunan, 2001).

Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan



tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran (Alghofari, 2010).



**Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung 1998-2015**

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Lampung mengalami fluktuatif, grafik menunjukkan pada tahun 1998-2003 mengalami kenaikan secara bertahap, sedangkan di tahun 2003 dan 2006 merupakan tahun dimana tingkat pengangguran mencapai titik tertinggi selama periode penelitian dan besaran nilainya pun hampir sama. Akan tetapi pada tahun 2007-2015 tingkat pengangguran mengalami penurunan secara perlahan dikarenakan menguatnya perekonomian Provinsi Lampung meskipun di tahun 2010-2015 tingkat pengangguran masih mengalami fluktuatif (Badan Pusat Statistik, 2015).

Teori yang dijabarkan oleh Kurva Phillips mengatakan inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif, dengan kata lain apabila tingkat inflasi meningkat maka tingkat pengangguran seharusnya mengalami penurunan begitu pula sebaliknya,

akan tetapi jika ditinjau kembali data inflasi Lampung pada tahun 2004 menunjukkan tingkat inflasi sebesar 5,22% sedangkan di tahun berikutnya yaitu 2005 tingkat inflasi menunjukkan peningkatan di angka 21,17% yang berarti pada tahun tersebut terjadi laju pertumbuhan inflasi sebesar 15,95%. Jika inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, maka yang seharusnya terjadi tingkat pengangguran mengalami penurunan, jika dilihat kembali data tingkat pengangguran Provinsi Lampung pada tahun 2005 sebesar 8,47% sedangkan pada tahun 2006 tingkat pengangguran sebesar 9,13%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2005 di saat terjadinya inflasi dikarenakan kenaikan harga BBM itu tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran melainkan positif, karena efek yang terjadi setelah inflasi tahun 2005 kenyataannya pada tahun berikutnya adalah tingkat pengangguran justru mengalami peningkatan dan kejadian ini bertentangan dengan teori dari Kurva Phillips.

Tingginya inflasi pada triwulan IV-2005 tidak terlepas dari dampak kenaikan harga BBM yang berlaku sejak 1 Oktober 2005 seiring dengan meningkatnya harga minyak dunia dan keterbatasan keuangan negara untuk mempertahankan subsidi BBM. Keputusan pemerintah untuk menaikkan harga BBM hingga rata-rata 100% tersebut berdampak langsung pada naiknya inflasi bulan Oktober 2005 di Kota Bandar Lampung. (Kajian Ekonomi Regional Bank Indonesia, 2005).

Menurut studi empiris Bank Indonesia (BI), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laju inflasi di Lampung adalah pengeluaran konsumsi masyarakat, semakin tinggi pengeluaran masyarakat maka laju inflasi juga akan semakin meningkat. Peningkatan konsumsi tanpa diimbangi dengan peningkatan penawaran barang akan menaikkan

harga barang dan jasa, peningkatan konsumsi yang wajar tentu saja akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih tinggi. Namun harus pula diimbangi dengan tersedianya sarana dan prasarana serta iklim investasi yang lebih baik agar jumlah barang yang tersedia dapat mengimbangi naiknya permintaan tersebut.

Dengan kata lain naiknya konsumsi tidaklah seharusnya menjadi pemicu inflasi jika berbagai kebijakan diarahkan agar produsen dapat berproduksi sesuai dengan kapasitasnya dan tidak terdapat halangan-halangan bagi produsen untuk mendistribusikan barang ke berbagai pelosok daerah.

Selain tentang pengeluaran konsumsi masyarakat, upah riil yang diterima oleh pekerja berpengaruh terhadap inflasi melalui naiknya biaya produksi. Kenaikan upah berdampak positif terhadap daya beli masyarakat, namun dapat memicu peningkatan inflasi terhadap perekonomian walaupun dengan nilai koefisien yang rendah. Dengan demikian kenaikan upah bagi perkerja masih dapat dinaikkan dengan dampak inflasi yang rendah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka penulis mencoba membahas lebih lanjut mengenai hubungan diantara kedua masalah terkait dengan mengangkat judul **“Hubungan Kausalitas Antara Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Di Provinsi Lampung Periode 1998-2015 (Dengan Pendekatan Kurva Phillips)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini, antara lain:

1. Apakah terjadi kausalitas antara tingkat inflasi dengan pengangguran di Provinsi Lampung pada tahun 1998-2015?
2. Apakah teori kurva Phillips berlaku di Provinsi Lampung dan bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi serta bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Lampung pada tahun 1998-2015?
3. Apakah ada hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

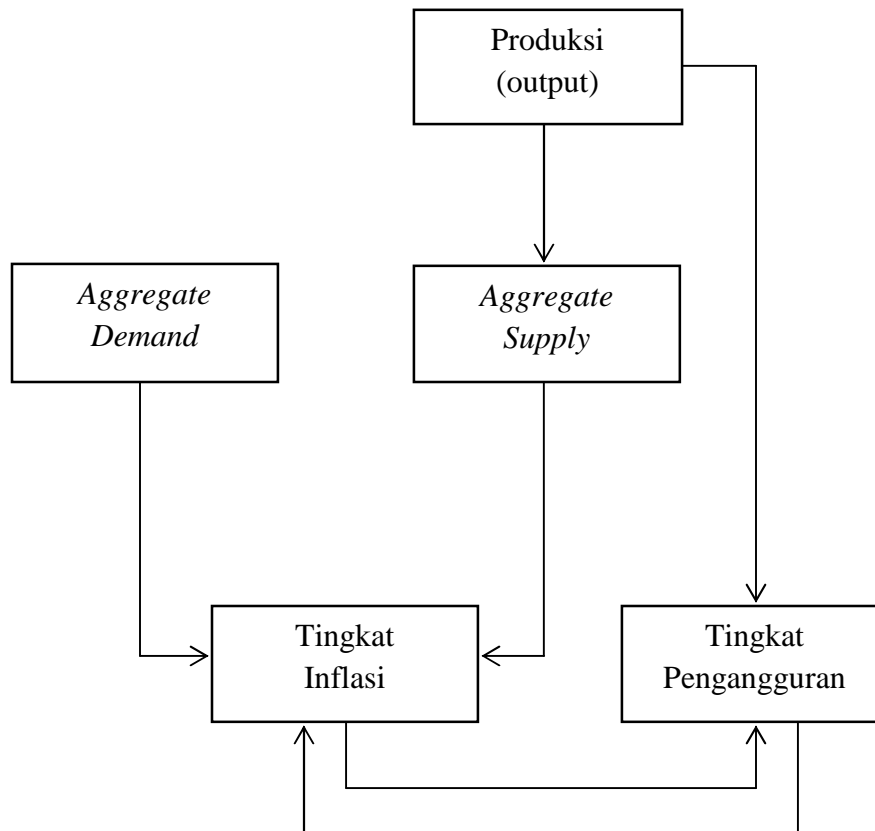
1. Untuk menganalisis apakah terjadi kausalitas antara tingkat inflasi dengan pengangguran di Provinsi Lampung pada tahun 1998-2015.
2. Untuk menganalisis apakah teori kurva Phillips berlaku di Provinsi Lampung dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi serta menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Lampung pada tahun 1998-2015.
3. Untuk menganalisis apakah ada hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai pertimbangan dalam setiap perumusan kebijakan yang akan disusun dan diimplementasikan guna mencapai tujuan perekonomian yang seimbang.
2. Meningkatkan pengembangan dan pengetahuan khususnya mengenai inflasi dan pengangguran.
3. Meningkatkan kemampuan penelitian dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat bermanfaat dalam mengembangkan diri serta untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
4. Sebagai masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik membahas masalah ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Salah satu faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi (output) adalah tenaga kerja. Secara teori, produksi merupakan fungsi dari faktor produksi dan hubungannya bersifat positif. Artinya jika tenaga kerja ditambah maka produksi juga akan bertambah. Jika tenaga kerja bisa diserap sebanyak mungkin untuk kegiatan produksi, maka dampaknya adalah tingkat pengangguran akan berkurang, dan sebaliknya. Sebaliknya jika perekonomian dalam kondisi lesu, maka para pelaku produksi akan mengurangi outputnya dan terjadi pengurangan tenaga kerja dan secara makro penawaran total (*aggregate supply*) akan berkurang. Dampak yang akan terjadi adalah harga-harga akan naik sehingga akan memicu tingkat inflasi bergerak naik.



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran Kausalitas Tingkat Inflasi dan Pengangguran**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab suatu permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, berikut hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terjadi hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dengan pengangguran di Provinsi Lampung tahun 1998-2015.

2. Teori kurva Phillips berlaku di Provinsi Lampung dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi serta tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Lampung 1998-2015.
3. Ada hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang tersusun sebagai berikut:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II. Tinjauan Pustaka**

Menguraikan secara ringkas landasan teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, bab ini berisi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, untuk dikaji dan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

#### **BAB III. Metode Penelitian**

Memuat tentang pencarian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian, beserta sumber data dan batasan variabel.

**BAB IV. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Menyajikan hasil perhitungan data melalui alat analisis yang telah disediakan.

**BAB V. Penutup**

Memuat kesimpulan dan saran setelah melakukan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Inflasi**

Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Dari pengertian tersebut maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga yang sementara sifatnya tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Amir, 2008).

Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi untuk menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi (Siregar, 2010).

##### **1. Kenaikan Harga**

Harga suatu komoditas dikatakan naik apabila menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu; satu bulan, triwulan, atau satu tahun. Perbandingan harga juga bisa dilakukan berdasarkan patokan musim. Misalnya di musim panceklik pada umumnya harga beras akan mengalami kenaikan dan akan lebih mahal bila dibandingkan dengan harga beras pada musim panen.

## 2. Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komoditi belum dapat menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut tidak mengakibatkan harga-harga secara umum naik. Misalnya, apabila pemerintah menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak), pada umumnya harga-harga komoditas lain akan ikut naik karena BBM merupakan komoditi strategis, dimana sebagian besar kegiatan ekonomi memerlukan BBM, sehingga kenaikan harga BBM akan merambat pada kenaikan komoditas lainnya. Naiknya harga BBM ini dapat menimbulkan terjadinya inflasi.

## 3. Berlangsung Terus Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan mengakibatkan inflasi apabila kenaikan harga tersebut terjadi hanya sesaat. Karena perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam jangka waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus.

### **a. Tinjauan Teoritis Tentang Inflasi**

Terdapat beerbagai macam teori yang menjelaskan inflasi dari sudut pandang yang berbeda, Teori-teori tersebut yaitu, Teori Kuantitas Uang, Keynesian Model, Mark-up Model dan Teori Struktural (Atmadja, 1999).

#### 1. Keynesian Model

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan

agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama (heterogen), maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat. Sehingga, laju inflasi akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (*inflationary gap* menghilang).

## 2. Mark-up Model

Mark-up Model, teori ini mendasarkan pemikiran bahwa inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Dengan demikian, ketika terjadi kenaikan biaya produksi akan menyebabkan turunnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan, yang berdampak kepada kenaikan harga jual komoditi di pasar.

### 3. Teori Struktural

Banyak studi mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade*; utang luar negeri; dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

#### **b. Jenis-Jenis Inflasi**

Adapun jenis-jenis inflasi digolongkan menjadi 3 bagian (Siregar, 2010).

##### 1. Berdasarkan derajatnya

Apabila ditinjau dari besarnya laju inflasi, maka berdasarkan derajatnya inflasi diklasifikasikan menjadi empat golongan, yaitu :

###### a. Inflasi ringan (inflasi merayap)

Disebut juga *Creeping Inflation*. Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10% pertahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Inflasi sedang (inflasi menengah)

Inflasi sedang atau menengah ini merupakan inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30% per tahun dan diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.

c. Inflasi berat

Merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total, kecuali yang dikuasai negara. Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.

d. Inflasi sangat berat

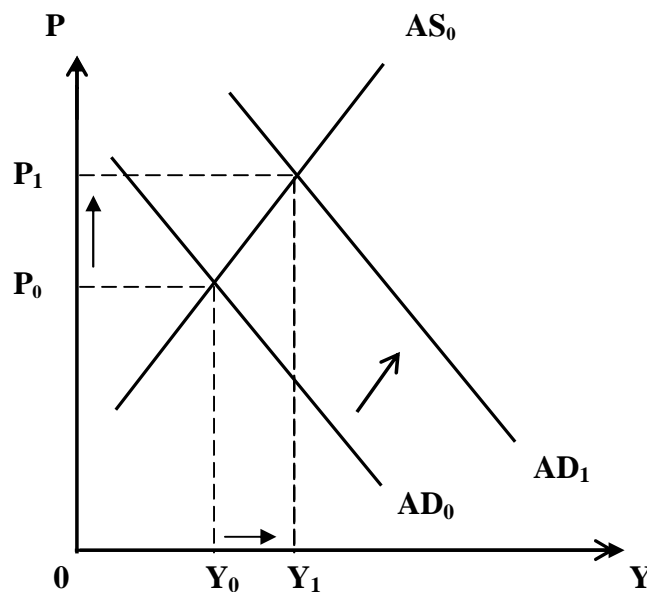
Disebut juga *Hyper Inflation*, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% pertahun. Dalam kondisi ini, harga-harga barang naik menjadi lima atau enam kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara pesat. Biasanya kondisi ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibiayai/ditutupi dengan mencetak uang.

2. Berdasarkan penyebabnya

Apabila ditinjau berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu:

a. *Demand Pull Inflation*

Disebut juga inflasi karena tarikan permintaan atau inflasi permintaan, inflasi ini biasanya terdapat pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. *Permintaan aggregate* meningkat lebih cepat (misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah) dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya terjadi inflasi.



**Gambar 3. Demand Pull Inflation (Inflasi Tekanan Permintaan)**

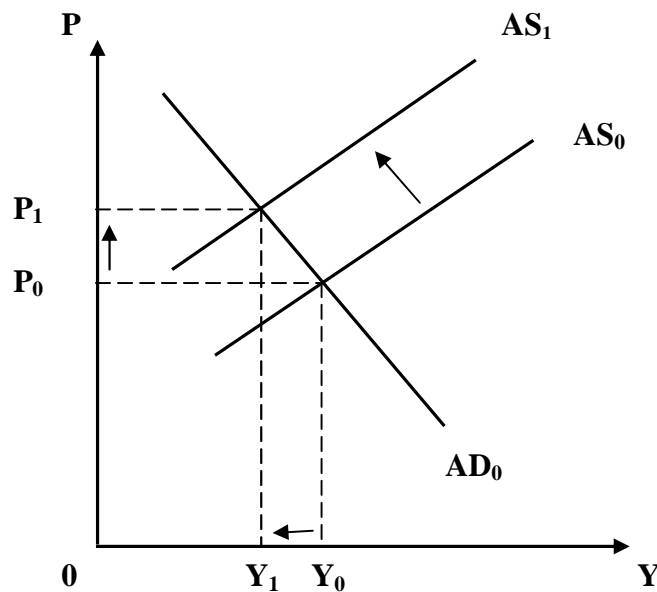
*Sumber: Siregar, 2010*

Gambar 3. menjelaskan terjadinya inflasi sebagai akibat kenaikan permintaan. Hal ini terlihat dari adanya pergeseran kurva permintaan agregat dari  $AD_0$  menjadi  $AD_1$  yang

mendorong harga naik dari  $P_0$  menjadi  $P_1$ . Kenaikan harga ini menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat kenaikan harga ini menyebabkan produk nasional bertambah dari  $Y_0$  menjadi  $Y_1$ .

b. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini terjadi bila ada biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.



**Gambar 4. Cost Push Inflation (Inflasi Dorongan Biaya)**

*Sumber: Siregar, 2010*

Gambar 4. menjelaskan terjadinya inflasi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Hal ini terlihat dari adanya pergeseran kurva penawaran agregat dari  $AS_0$  menjadi  $AS_1$  yang mendorong harga naik dari  $P_0$  menjadi  $P_1$ . Kenaikan harga ini menyebabkan produk nasional berkurang dari  $OY_0$  menjadi  $OY_1$ .

### 3. Berdasarkan asalnya

Selanjutnya, apabila ditinjau berdasarkan asal inflasi, maka inflasi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Dimana inflasi ini timbul bisa saja karena defisit anggaran belanja negara yang dibiayai dengan pencetakan uang baru dan lain sebagainya sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang-barang dalam negeri secara umum dan berkesinambungan.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

yaitu inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

## **2. Pengangguran**

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sukirno (2002) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:



- a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
- b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

(Marius, 2004) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi.

Pengangguran terselubung bias juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

c. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

(Marius, 2004) menyatakan bahwa bila ditinjau dari sebab-sebabnya, pengangguran dapat digolongkan menjadi 7, yaitu:

a. Pengangguran Friksional (Transisional).

Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

b. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain.

Contoh: Suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

c. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi.

Contoh: Di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

d. Pengangguran Musiman (Seasonal)

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim.

Contoh: pada musim panen, para petani bekerja dengan giat, sementara sebelumnya banyak menganggur.

e. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

f. Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran.

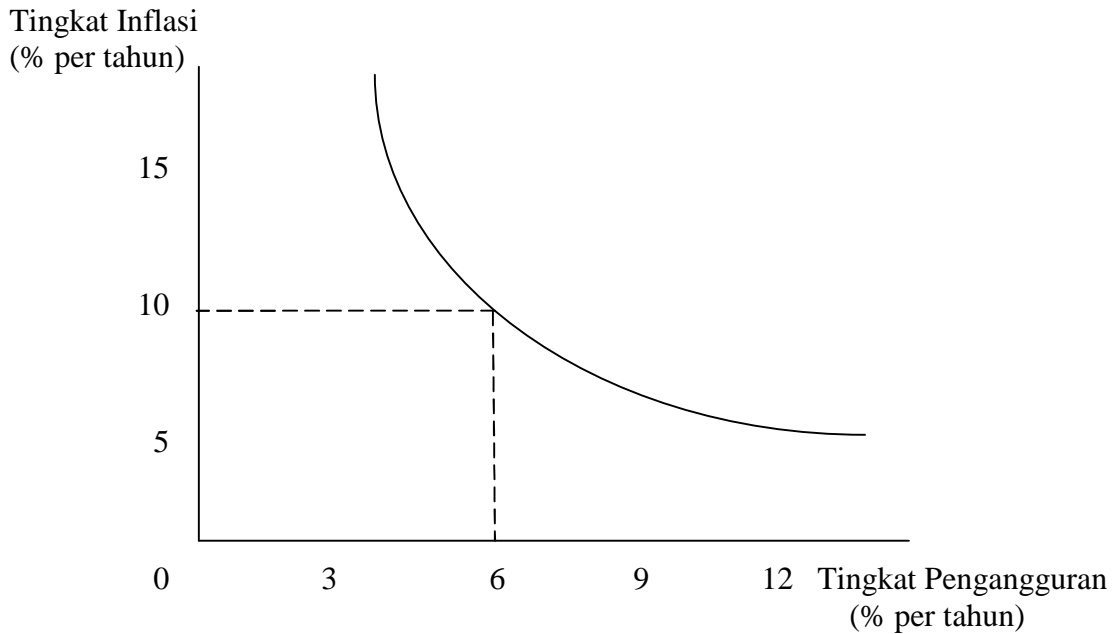
g. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

### **3. Teori A.W. Phillips**

Teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips

mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips (Amri Amir, 2008).



**Gambar 5. Kurva Phillips**

*Sumber: Amri Amir, 2008*

Berdasarkan gambar 5. A.W. Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat

meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) tingkat pengangguran akan berkurang.

Bentuk kurva Phillips memiliki kemiringan menurun, yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat tingkat upah naik, pengangguran rendah, ataupun sebaliknya. Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi/tingkat pengangguran rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya *trade-off* (hubungan negatif) antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran (Rizki, 2012).

Inflasi dapat dikaitkan secara langsung dengan besarnya pengangguran yang terjadi. Hal ini dapat diketahui pada kaitan antara tingkat inflasi (upah) dengan tingkat pengangguran yang ditunjukkan dengan kurva Phillips. Pada awalnya, kurva Phillips memberikan gambaran kasar mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (*trade off*) antara pengangguran dan inflasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat

pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah (Dernburg, 1994).

Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran menjadi berkurang (Dharmayanti, 2011).

#### **4. NAIRU (*Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment*)**

Kesempatan kerja penuh atau *full employment* sering disalahtafsirkan banyak orang. Banyak yang menganggap bahwa hal itu berarti dalam perekonomian tidak terdapat pengangguran, yaitu tenaga kerja dalam perekonomian tersebut sepenuhnya bekerja. Dalam analisis makroekonomi, kesempatan kerja penuh adalah keadaan di mana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu tertentu semuanya bekerja. Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh ini dinamakan *tingkat pengangguran alamiah* atau *natural rate of employment*. Sebagian ahli ekonomi lebih suka menggunakan istilah *NAIRU* atau *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment*, yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih dapat diartikan

sebagai *tingkat pengangguran yang tidak akan mempercepat tingkat inflasi* untuk menggantikan istilah *natural rate of unemployment* (Siregar, 2010).

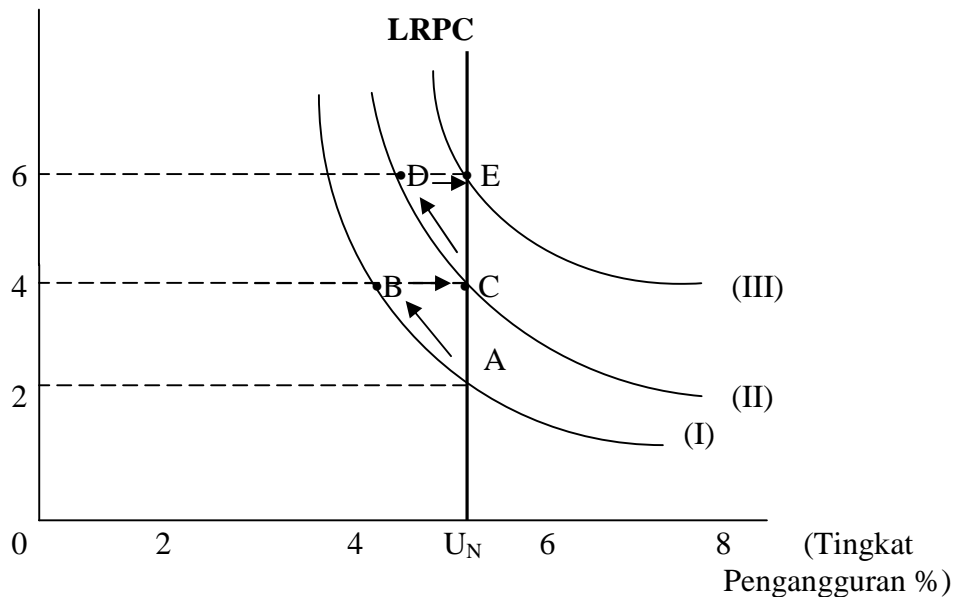
Maksud dari angka 95 persen merupakan suatu ukuran kasar saja dan pada hakikatnya mengatakan bahwa pengangguran dalam suatu perekonomian mencapai 5 persen, maka perekonomian tersebut sudah dapat dianggap mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebesar 5 persen inilah yang dinamakan sebagai *tingkat pengangguran alamiah* atau *NAIRU*.

### **5. Kurva Phillips Jangka Panjang**

Ahli-ahli ekonomi berpendapat di dalam jangka panjang kurva Phillips berbentuk tegak lurus. Dalam analisis mengenai kurva Phillips, yang dimaksudkan dengan jangka panjang adalah suatu periode yang memungkinkan ekspektasi mengenai inflasi menyesuaikan sepenuhnya dengan inflasi yang sedang berlaku. Pada gambar 6 ditunjukkan bahwa kurva LRPC (*Long Run Phillips Curve*) tegak lurus pada sumbu datar di titik  $U_N$ . Titik ini menunjukkan tingkat pengangguran alamiah (*NAIRU*). Dimisalkan tingkat pengangguran alamiah ini berada di sekitar 5 persen, dalam keadaan yang sebenarnya tidak seorang ahli ekonomi pun dapat menyatakan presentasi yang sebenarnya, ada yang berpendapat melebihi dari tingkat tersebut dan ada pula yang berpendapat kurang dari 5 persen. Yang dimaksudkan dengan pengangguran alamiah adalah pengangguran yang terdiri dari pengangguran normal dan pengangguran struktural. Dengan demikian, tingkat pengangguran alamiah

merupakan perbandingan di antara jumlah pengangguran normal dan struktural dengan jumlah angkatan kerja (Budiwati, 2008).

(Tingkat Inflasi %)



**Gambar 6. Kurva Phillips Jangka Panjang**

*Sumber: Budiwati, 2008*

Dalam gambar 6 ditunjukkan tiga kurva Phillips jangka pendek, yaitu kurva I, II dan III. Kurva I memotong kurva LRPC di titik A. Berarti pengangguran ketika itu adalah 5 persen dan tingkat inflasi 2 persen. Misalkan pemerintah ingin mengusahakan agar tingkat pengangguran lebih rendah lagi, untuk maksud ini dijalankan kebijakan fiskal dan moneter. Pengeluaran agregat bertambah, dan mendorong perusahaan untuk menambah produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Lebih banyak pekerja digunakan dan pengangguran turun, tetapi inflasi meningkat, keadaan ini ditunjukkan oleh titik B. Kenaikan inflasi mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah, keuntungan perusahaan merosot dan ada yang mengalami kerugian. Maka,



sebagai akibat tuntutan kenaikan upah tersebut dan kerugian yang ditimbulkan, para pengusaha mengurangi jumlah pekerja dan pengangguran meningkat dan mencapai titik  $U_N$  kembali. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik C pada kurva Phillips jangka pendek yang kedua (II).

Pengangguran yang dianggap tinggi tersebut sekali lagi mendorong pemerintah menjalankan kebijakan fiskal dan moneter. Pada kebijakan fiskal, pemerintah akan melakukan perbelanjaan agregat, seperti subsidi dapat meminimalisir ongkos produksi dan bantuan infrastruktur yang akan meningkatkan aktifitas perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal itu akan mendorong kegiatan perusahaan meningkat dan lebih banyak pekerja digunakan. Maka pengangguran menurun dan pendapatan nasional bertambah tetapi inflasi juga meningkat. Pada kebijakan moneter, pemerintah dapat melakukan upaya seperti meningkatkan suku bunga sehingga investasi akan tinggi, investasi yang dialokasikan pada sektor industri dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dikarenakan untuk meningkatkan kapasitas produksi yaitu output dibutuhkan pula peningkatan faktor produksi seperti tenaga kerja. Maka pengangguran menurun dan pendapatan nasional bertumbuh, tentu saja akan berdampak pada inflasi yang meningkat. keadaan ini dapat ditunjukkan oleh titik D.

Inflasi yang semakin tinggi ini menyebabkan tuntutan kenaikan gaji yang semakin tinggi pula karena para pekerja ingin mempertahankan pendapatan riil mereka sehingga keuntungan perusahaan mulai merosot dan banyak yang mengalami kerugian. Perusahaan akan mengurangi tenaga kerja dan pengangguran meningkat

kembali dan akhirnya mencapai tingkat pengangguran alamiah. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik E pada kurva Phillips III.

Dari analisis ini dapat disimpulkan, jika pengangguran telah mencapai tingkat pengangguran alamiah, usaha-usaha pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran pada akhirnya bukan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran tetapi justru mengakibatkan kenaikan harga-harga. Dengan kata lain, dalam jangka panjang kurva Phillips berbentuk tegak lurus (vertikal), pengangguran akan tetap sebesar  $U_N$  meskipun seberapa tingginya tingkat inflasi (Budiwati, 2008).

## **6. Kebijakan Pemerintah Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran**

Indonesia sebagai negara berkembang sampai saat ini masih belum bisa dipisahkan dari masalah-masalah sosial yang mencengkeram masyarakatnya, terutama masalah sosial ekonomi serta masalah lapangan pekerjaan. Dalam hal ini, pemerintah memegang peranan yang penting dalam rangka melindungi masyarakatnya dari segala eksese buruk masalah sosial ekonomi, suatu realitas kehidupan dalam masyarakat jika tanpa adanya peranan pemerintah, maka masyarakat akan melahirkan berbagai bentuk kekacauan yang menjadi momok paling menakutkan dari dampak masalah sosial ekonomi adalah pengangguran. Maka dari itu, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan demi terciptanya kesempatan kerja yang tinggi untuk mengurangi tingkat pengangguran. Adapun beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam membantu mengatasi masalah pengangguran (Lelau, 2013).

#### a. Kebijakan Subsidi

Subsidi tidak berupa aktivitas pemerintah secara langsung tetapi lebih kepada dorongan lingkungan secara lokal maupun nasional sedemikian rupa sehingga aktivitas perekonomian berjalan secara optimum. Kebijakan subsidi tersebut diwujudkan melalui berbagai instrumen yang memuat bermacam-macam insentif, daya tarik, kemudahan-kemudahan untuk merangsang investasi baru dan perluasan proyek.

#### b. Bantuan Pinjaman

Bantuan pinjaman sering diberikan atas keputusan pemerintah karena akses terhadap pasar modal rendah dan guna membantu pengangguran yang memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Ada tiga jenis bantuan pinjaman ini:

- pemerintah dapat menggunakan dana pajak, upaya ini pada dasarnya adalah memutar dana berjumlah besar yang relatif tidak aktif yang dimiliki oleh lembaga lain.
- pemerintah dapat bertindak sebagai penjamin sewaktu-waktu bila pengusaha mengalami macet.
- pemerintah menetapkan aturan penjaminan bagi lembaga keuangan yang member kredit investasi.

#### c. Bantuan Infrastruktur

Pemberian bantuan infrastruktur oleh pemerintah dapat memberikan dampak positif bagi pengangguran yang ingin memiliki tempat usaha.

d. Program Pelatihan dan Kemitraan.

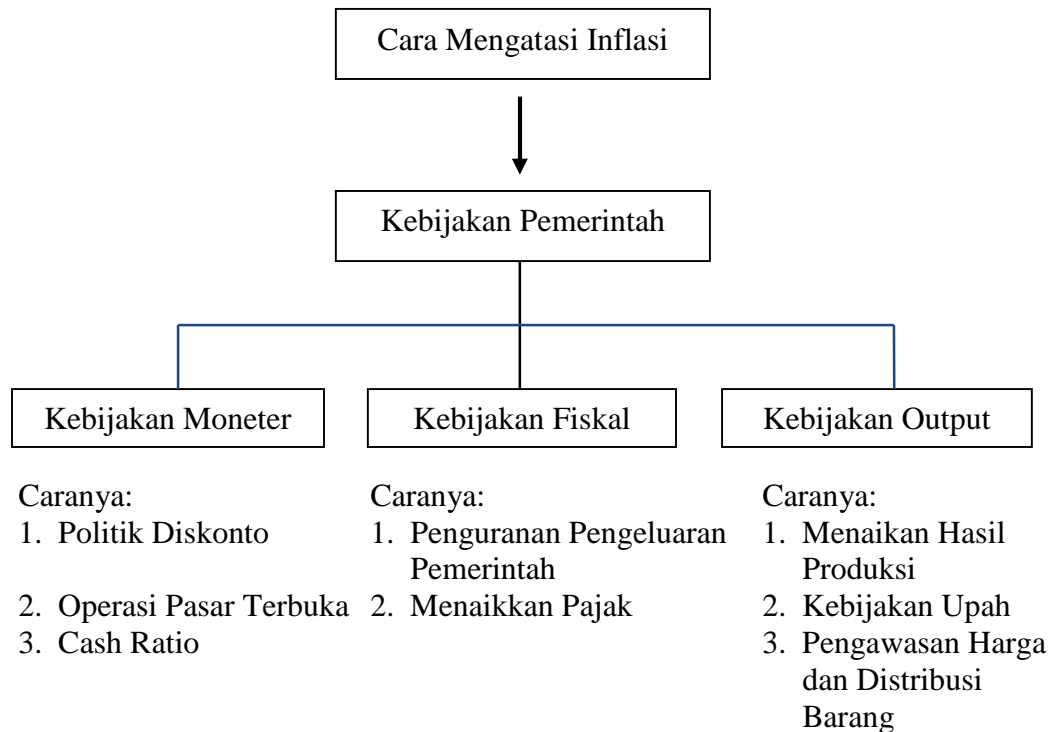
Program ini adalah program umum diterapkan untuk mendorong pertumbuhan tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja. Adapun beberapa contoh programnya antara lain, meningkatkan ketrampilan masyarakat, memberikan ketrampilan spesifik kepada masyarakat yang akan dimanfaatkan oleh perusahaan, memberikan ketrampilan dasar umum untuk menanamkan strategi memperoleh lowongan kerja atau berwirausaha.

e. Kebijakan Upah

Kebijakan untuk menerapkan formula pada penghitungan Upah Minimum juga disambut baik karena memberikan kepastian, baik kepada pengusaha maupun buruh, tentang kenaikan upah yang bakal diterima buruh setiap tahun dengan besaran yang terukur.

## **7. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Inflasi**

Permasalahan makroekonomi di dalam setiap negara baik itu negara maju maupun negara berkembang tidak hanya masalah lapangan pekerjaan, akan tetapi juga masalah inflasi yang harus diperhatikan di dalam perkenomian. Untuk itu pemerintah mempunyai kebijakan-kebijakan dalam mengatasi masalah inflasi yang terbagi menjadi tiga kebijakan yaitu: kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan output/sektor riil. Berikut ini merupakan bagan bagaimana kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi yang ditunjukkan pada gambar 7.



**Gambar 7. Kebijakan Pemerintah dalam Pengendalian Inflasi di Bamdar Lampung**

*Sumber: Nanga, 2005*

#### Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Inflasi

Dalam mengatasi Inflasi terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang menyangkut bidang moneter, fiskal dan non moneter, antara lain:

1. Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengubah jumlah uang yang beredar. Penyebab inflasi di antaranya jumlah uang yang beredar terlalu banyak sehingga dengan kebijakan ini diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi menuju kondisi normal. Kebijakan dalam bidang moneter, yaitu meliputi :

- a. Politik diskonto yang bertujuan untuk menaikkan tingkat bunga karena dengan bunga kredit tinggi maka aktivitas ekonomi yang menggunakan dana pinjaman akan tertahan karena modal pinjaman menjadi mahal.
- b. Politik pasar terbuka dilakukan dengan cara menawarkan surat berharga ke pasar modal.
- c. *Cash ratio* yaitu cadangan yang diwajibkan oleh Bank Sentral kepada bank-bank umum yang besarnya tergantung pada keputusan dari bank sentral/pemerintah.

2. Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah.

Bentuk dari kebijakan fiskal antara lain:

- a. Pengurangan pengeluaran pemerintah, sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan.
- b. Menaikkan pajak, akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat akan berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif akan berkurang.

3. Kebijakan output/sector riil dapat dilakukan dengan cara menaikkan hasil produksi, kebijakan upah, pengawasan harga, dan distribusi barang.

## B. Tinjauan Empiris

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bertemakan tentang kausalitas inflasi dan pengangguran telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu bertujuan membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan yang merujuk dari beberapa studi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Walaupun dasar teori yang dilakukan relatif sama, namun sebagian besar kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Jurnal	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Irdam Ahmad (2007)	Hubungan Antara Inflasi Dengan Tingkat Pengangguran; Pengujian Kurva Philips Dengan Data Indonesia, 1976-2006	Error Corection Model (ECM), Uji Kausalitas Granger	hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang <i>significant</i> antara angka inflasi pada tahun sekarang dengan besarnya tingkat pengangguran pada tahun yang akan datang
2.	Lilis Nurul Qotimah (2014)	Analisis Kausalitas Granger Antara Inflasi dengan Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1987-2013	Uji Kausalitas Granger	Hasil analisis terdapat kausalitas searah antara Inflasi dengan Pengangguran yaitu Inflasi tidak mempengaruhi Pengangguran akan tetapi pengangguran mempengaruhi Inflasi

No	Jurnal	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Amri Amir (2008)	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia	Anova Model	Kurva Phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.
4.	Perdana Kranti Rizki (2012)	Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran (Studi Kasus Kota Kabupaten se-Jawa Timur Tahun 2006-2010)	Uji Granger Causality	Berdasarkan hasil kointegrasi telah diketahui bahwa antara tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pengangguran terdapat hubungan jangka panjang.
5.	Syaiful Maqrobi (2011)	Kausalitas Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1998.1 – 2010.4	Uji Kausalitas Granger	Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger ada hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1998.1-2010.4



## **2. Kesimpulan Dari Berbagai Penelitian Terdahulu**

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Irdam Ahmad (2007) dan Lilis Nurul Qotimah (2014), keduanya sama-sama mengangkat topik tentang kurva Phillips di Indonesia.

Pada penelitian Irdam Ahmad menyatakan bahwa tingkat inflasi menyebabkan perubahan tingkat pengangguran namun tidak sebaliknya dan hubungannya positif.

Sedangkan ada perbedaan pada penelitian yang dilakukan Lilis Nurul Qotimsh yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran menyebabkan perubahan tingkat inflasi namun tidak sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan Amri Amir (2008) dan Syaiful Maqrobi (2011) memiliki perbedaan pada hasil yang berbeda pada kesimpulan dari penelitiannya.

Pada penelitian Amri Amir menyatakan bahwa kurva Phillips tidak terbukti dikarenakan tidak terdapat hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada penelitian Syaiful Maqrobi menyatakan bahwa terdapat hubungan dua arah antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana Kranti Rizki (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat.

## C. Tinjauan Model ECM

### 1. Penurunan Model Linier

Setelah model ECM Engle-Granger muncul, kemudian banyak model ECM telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika, salah satunya adalah model dari Domowitz dan Elbadawi. Model ECM yang dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi didasarkan pada kenyataan bahwa perekonomian berada dalam kondisi ketidakseimbangan. Model ECM ini mengasumsikan bahwa para pelaku ekonomi akan selalu menemukan bahwa apa yang direncanakan tidak selalu sama dengan realitanya (Widarjono, 2013). Penyimpangan ini kemungkinan terjadi karena adanya variabel guncangan (*shock variable*). Untuk memilih model empiris yang baik untuk menguji faktor yang mempengaruhi variabel terikat akan dipakai teknik analisis regresi dengan spesifikasi model dinamik *Error Correction Model* sebagai berikut.

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 X_{t-1} + \alpha_3 (X_{t-1} - \alpha_0 - Y_{t-1}) + \epsilon_t$$

.....(1)

$Y_t$  = Variabel terikat pada tahun t

$X_t$  = Variabel bebas pada tahun t

ECM baku didasarkan pada asumsi bahwa pasar selalu berada dalam ketidakseimbangan dan keinginan selalu tidak sama dengan yang terjadi. Kondisi ini menyebabkan seseorang akan menanggung biaya yang berkaitan dengan kondisi itu di mana biaya terdiri dari fungsi biaya kuadratik periode tunggal. Fungsi ini terdiri atas dua komponen, yaitu: biaya ketidakseimbangan dan biaya penyesuaian. Fungsi kuadratik periode tunggal dapat ditulis sebagai berikut (Insukindro 1990).

$$C_t = \alpha_1 (Y_t - Y_t^*)^2 + \alpha_2 [(1-B) Y_t]^2 \quad \dots(2)$$

Keterangan:  $Y_t$  = variabel aktual;  $Y_t^*$  = tingkat harapan; dan  $B$  = kelambanan waktu

Penurunan Model Koreksi Kesalahan atau penurunan model dinamik dapat diturunkan melalui analisis optimasi terhadap biaya ketidakseimbangan dan penyesuaian. Berkaitan dengan hal ini, dalam penulisan ini akan digunakan model koreksi kesalahan yang diaplikasikan pada fungsi linier sederhana. Dianggap bahwa variabel terikat ( $Y_t$ ) dipengaruhi oleh variabel bebas ( $X_t$ ) dan dinyatakan dalam hubungan jangka panjang atau keseimbangan sebagai berikut ini:

$$Y_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 X_t \quad \dots(3)$$

$$\alpha_0 > 0, 0 < \alpha_1 < 1 \text{ dan } \alpha_2 < 0$$

Jika  $Y_t^*$  berada pada titik keseimbangan terhadap  $X_t$  berarti persamaan di atas terpenuhi. Akan tetapi, dalam sistem ekonomi pada umumnya jarang sekali terjadi keseimbangan seperti yang diinginkan sehingga bila  $Y_t^*$  mempunyai nilai yang berbeda dengan nilai keseimbangan maka terjadilah perbedaan antara sisi kanan dan sisi kiri persamaan (3) sebesar:

$$U_t = Y_t^* - \alpha_0 - \alpha_1 X_t \quad \dots(4)$$

Nilai perbedaan (DE) dikenal sebagai kesalahan ketidakseimbangan atau *disequilibrium error* (Thomas, 1997: 383). Dengan mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi, Insukindro (1998), merumuskan fungsi biaya kuadrat periode tunggal sebagai berikut.

$$C_t = b_1 [(Y_t - U - Y_t^*)^2 + b_2 [(1-B) (Y_t - U_t - Z_t)]^2 \quad \dots(5)$$

$$\frac{dC_t}{dY_t} = 2b_1 (Y_t - U - Y_t^*) + 2b_2 (1-B) (Y_t - U_t - Z_t) \quad \dots(6)$$

$$= b_1 (Y_t - U - Y_t^*) + b_2 (1-B) (Y_t - U_t - Z_t) \quad \dots(7)$$

Keterangan:

C = Fungsi biaya yang dihadapi pelaku ekonomi;  $Y_t^*$  = Variabel terikat yang diinginkan dalam jangka panjang;  $Y_t$  = Variabel terikat; U = Variabel syok; B = Operasi kelambanan;  $Z_t$  = Vektor variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Komponen pertama persamaan (5) mencerminkan biaya ketidakseimbangan dan komponen kedua merupakan biaya penyesuaian. Dengan meminimisasi persamaan (5) terhadap  $Y_t$  dan mensubstitusikan  $Z_t$  sebagai fungsi dari  $X_t$  akan diperoleh persamaan:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 X_{t-1} + \alpha_3 Y_{t-1} + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(8)$$

Persamaan (8) mencerminkan hubungan jangka pendek atau ketidakseimbangan yang meliputi nilai aras dan kelambanan variabel Y dan X. Permasalahan lain akan muncul jika ternyata aras variabel dalam persamaan di atas tidak stasioner adalah jika diestimasi dengan metode OLS maka akan menyebabkan munculnya regresi lancung (Thomas, 1997). Untuk mengatasi permasalahan ini maka persamaan di atas perlu diparameterisasi ulang menggunakan perubahan (delta) aras variabel, sehingga menjadi persamaan berikut ini:

$$Y_t = \alpha_1 X_t + \alpha_2 (Y_t - \alpha_0 - \alpha_1 X_t)_{t-1} + \alpha_3 U_t + \alpha_4 U_{t-1} \quad \dots(9)$$

Persamaan di atas menjelaskan perubahan  $Y$  ( $Y_t$ ) masa sekarang dipengaruhi oleh perubahan  $X$  ( $X_t$ ) dan kesalahan ketidakseimbangan atau komponen koreksi kesalahan (*error correction term*) periode sebelumnya. Jika diamati lebih lanjut akan terlihat bahwa persamaan di atas hanya meliputi kelambanan satu periode sehingga ini dikenal sebagai first period order ECM (Insukindro, 1999).

Persamaan di atas sering diparameterisasi lebih lanjut menjadi persamaan berikut ini:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 X_{t-1} + \alpha_3(X_{t-1} - Y_{t-1}) + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(10)$$

Atau persamaan di atas bisa ditulis menjadi:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 X_{t-1} + \alpha_3 ECT + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(11)$$

Pada prinsipnya persamaan ini tidak berbeda dari persamaan sebelumnya dan dikenal sebagai baku atau standard. Model inilah yang nantinya akan digunakan dalam studi empiris ini.

## 2. Prosedur Analisis Model ECM

Analisis data dilakukan dengan Metode *Error Correction Model* (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta di gunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji

stasioneritas data, menentukan panjang lag dan uji derajat kointegrasi. Setelah data diestimasi menggunakan ECM.

a. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Konsep yang dipakai untuk menguji stasioner suatu data runtut waktu adalah uji akar unit. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah menghadapi persoalan akar unit. Keberadaan persoalan akar unit bisa terlihat dengan cara membandingkan nilai *t-statistics* hasil regresi dengan nilai *test* Augmented Dickey Fuller.

b. Uji Derajat Integrasi

Apabila pada uji akar unit di atas data runtut waktu yang diamati belum stasioner, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner.

c. Uji Kointegrasi

Alternatif uji kointegrasi yang sekarang telah banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji yang dikembangkan Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Selain itu alternatif uji kointegrasi lainnya dapat juga dengan melakukan uji engle-Granger (EG).

d. *Error Correction Model*

Apabila lolos dari uji kointegrasi, selanjutnya akan diuji dengan menggunakan model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, sebab hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat

dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat. Secara singkat, proses bekerjanya persamaan ECM sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + \alpha_2 X_{t-1} + \alpha_3 EC_{t-1} + \epsilon_t \quad \dots(12)$$

Dimana  $\alpha_0$  merupakan perubahan pertama dan  $EC_{t-1}$  adalah variabel koreksi kesalahan periode sebelumnya.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi Dan Pengangguran di Provinsi Lampung. Periode penelitian yang diambil dari tahun 1998-2015 dan dengan memakai pendekatan teori dari Kurva Phillips. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi (INF) dan Tingkat Pengangguran (TP).

Tabel 5. Deskripsi Data Input

<b>Nama Data</b>	<b>Satuan Ukuran</b>	<b>Runtut Waktu</b>	<b>Sumber Data</b>
Inflasi	Persen (%)	Tahunan	BPS, 2016
Pengangguran	Persen (%)	Tahunan	BPS, 2016

#### B. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder . Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Website Resmi. Selain itu digunakan pula buku-buku yang berkaitan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian ini. Data yang digunakan merupakan jenis data *time series* yang dimulai 1998 sampai 2015.



### **C. Batasan Variabel**

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi Provinsi Lampung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, selama periode 1998-2015.
2. Data pengangguran yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, selama periode 1998-2015.

### **D. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menggunakan metode *Granger Causality Test* dan *Error Correction Model (ECM)*. Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk melihat sampel tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian Kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik atau penampilan lainnya. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau umum. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan melihat pergerakan

variabel secara grafis dan meninjau kejadian-kejadian dibalik pergerakan variabel tersebut.

## **E. Tehnik Estimasi**

### **1. Uji *Stationary (Unit Root Test)***

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). menunjukkan *mean*, *varians* dan *autovarians* (pada variasi *lag*) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan data yang stasioner model *time series* dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki  $R^2$  yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya (Gujarati, 2009).

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol,  $I(0)$ , maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke- $n$  *first difference* atau  $I(1)$ , atau *second difference* atau  $I(2)$ , dan seterusnya. Hipotesis untuk pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$  (terdapat unit root, tidak stasioner)

$H_0 : \rho < 0$  (tidak terdapat unit root, stasioner)

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Hasil uji akar unit dengan membandingkan hasil t-hitung dengan nilai kritis McKinnon. Jika hasil uji menolak hipotesis adanya unit root untuk semua variabel, berarti semua adalah stasioner atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada I (0), sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji unit root terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya unit root, berarti semua data adalah tidak stasioner atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi (Gujarati, 2009).

## **2. Penentuan *Lag* Optimum**

Penentuan *lag* optimum bertujuan untuk mengetahui berapa banyak lag yang digunakan dalam estimasi *Granger Causality Test*. Penentuan *lag* optimum diperoleh dari nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) yang paling minimum pada keseluruhan variabel yang akan diestimasi. Penentuan panjang lag optimal dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat lag yang dipilih adalah panjang lag menurut kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Lag optimum akan ditemukan pada spesifikasi model yang memberikan nilai AIC paling minimum (Gujarati, 2009).

### 3. Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap *ekuilibrium* jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, antara lain:

#### a. Uji Kointegrasi Engel-Granger

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah *Statistic Dickey-Fuller*, sedangkan uji

CDRW didasarkan atas nilai *Durbin Watson Ratio*, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW (Gujarati, 2009).

b. *Uji Kointegrasi Johansen*

Alternatif uji kointegrasi yang banyak digunakan saat ini adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji ini dapat digunakan untuk beberapa uji vector. Uji kointegrasi ini mendasarkan diri pada kointegrasi sistem *equations*. Apabila dibandingkan dengan uji kointegrasi Engle-Granger CDRW, metode Johansen tidak menuntut adanya sebaran data yang normal (Gujarati, 2009).

Untuk uji kointegrasi menggunakan hipotesa sebagai berikut:

$H_0$  = tidak terdapat kointegrasi

$H_a$  = terdapat kointegrasi

Kriteria pengujiannya adalah:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika nilai *trace statistic* > nilai kritis *trace*

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika nilai *trace statistic* < nilai kritis *trace*

#### **4. Uji Kausalitas Granger**

Setelah menguji lag optimum tahapan selanjutnya adalah melakukan uji kausalitas Granger yang digunakan untuk mengetahui hubungan saling mempengaruhi antara variabel endogen. Uji kausalitas Granger melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang. Uji kausalitas Granger pada dasarnya mengasumsikan bahwa informasi yang relevan untuk memprediksi variabel X dan Y adalah hanya terdapat

pada kedua data urut waktu dari kedua variabel tersebut. Untuk menguji secara empirik hipotesis ini menggunakan analisis kausalitas Granger antara dua variabel atau lebih. Uji kausalitas Granger merupakan sebuah metode untuk mengetahui dimana suatu variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dan di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi variabel dependen. Hubungan seperti ini disebut hubungan kausal atau timbal balik (Gujarati, 2009).

Model Dasar:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-i} + \sum_{i=1}^m \beta_i Y_{t-i} + \mu_t \quad \dots(13)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \delta_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^m \varphi_i X_{t-i} + v_t \quad \dots(14)$$

Keterangan:

$X_t$  = Tingkat Inflasi

$Y_t$  = Tingkat Pengangguran

$m$  = Jumlah lag

$\mu_t$  dan  $v_t$  = *Disturbance Error*

$\alpha_i$ ,  $\beta_i$ , dan  $\varphi_i$  = Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa  $\mu_t$  dan  $v_t$  tidak berkorelasi

Diasumsikan bahwa gangguan  $\mu_t$  dan  $\epsilon_t$  tidak berkorelasi hasil-hasil regresi kedua bentuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien yaitu (Gujarati, 2009):

$$1. \sum_{i=1}^m \alpha_i \neq 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \beta_i = 0$$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel X terhadap variabel Y.

$$2. \sum_{i=1}^m \delta_i = 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \varphi_i \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Y terhadap variabel X.

$$3. \sum_{i=1}^m \sigma_i = 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \rho_i = 0$$

Maka tidak terdapat kausalitas baik antara variabel X dan Y maupun antara variabel Y terhadap variabel X.

$$4. \sum_{i=1}^m b_i \neq 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{i=1}^m \vartheta_i \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas dua arah baik antara X terhadap Y maupun antara variabel Y terhadap variabel X.

Kausalitas adalah hubungan dua arah. Dengan demikian, jika terjadi kausalitas dalam model ekonometrika maka tidak terdapat variabel independen, semua variabel merupakan variabel dependen. Ada atau tidaknya kausalitas diuji melalui uji F atau dapat dilihat dari probabilitasnya (Widarjono, 2010).

Untuk melihat kausalitas Granger dapat dilihat dengan membandingkan F-statistik dengan nilai kritis F-tabel pada tingkat kepercayaan (1%, 5% atau 10%) dan dapat dilihat dari membandingkan nilai probabilitasnya dengan tingkat kepercayaan (1%, 5% atau 10%). Jika seluruh variabel memiliki nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat signifikan, maka kedua variabel tersebut memiliki kausalitas dua arah.

Kriteria penolakan dan penerimaan:

$F\text{-Stat} > F\text{-Tabel} = H_0$  ditolak

$F\text{-Stat} < F\text{-Tabel} = H_0$  diterima

INF dan Tingkat Pengangguran

$H_0$  ditolak: terdapat hubungan kausalitas antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran

$H_0$  diterima: tidak terdapat hubungan kausalitas antara Tingkat Inflasi dan

Pengangguran



## 5. Pengujian Arah Kausalitas

Sebagaimana model dasar dari uji kausalitas Granger yang telah dijabarkan di atas, maka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Pengujian Arah Kausalitas INF dan UN

INF → UN dan UN → INF

$$INF_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i INF_{t-i} + \sum_{i=1}^m \beta_i UN_{t-i} + \mu_t \quad \dots (15)$$

$$UN_t = \sum_{i=1}^m \delta_i UN_{t-i} + \sum_{i=1}^m \varphi_i INF_{t-i} + v_t \quad \dots (16)$$

Keterangan:

$INF_t$  = Tingkat Inflasi

$UN_t$  = *Unemployment Rate* (Tingkat Pengangguran)

$m$  = *lag* (kelambanan)

$\mu_t$  dan  $v_t$  = *Disturbance Error*

$\alpha_i$ ,  $\beta_i$ , dan  $\varphi_i$  = Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa  $\mu_t$  dan  $v_t$  tidak berkorelasi

## 6. Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*)

Pendekatan model *Error Correction Model* (ECM) pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan dikembangkan oleh Hendry yang kemudian dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM digunakan di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Setelah melakukan uji

stasioner dan uji kointegrasi, pengujian dilanjutkan dengan uji ECM. Data yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi maka menunjukkan adanya hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Lain hal dengan keseimbangan jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan inilah perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Model dalam penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut model ECM (Widarjono, 2013).

Koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menggunakan model ECM dengan memasukkan penyesuaian. Model *Error Correction Model* (ECM) mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* ( $EC_t$ ) dalam model.  $EC_t$  merupakan hal terpenting dalam model ECM. Besarnya koefisien  $EC_t$  menunjukkan kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) jangka pendek untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya. Apabila koefisien  $EC_t$  signifikan secara statistik, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian adalah valid.

Model ECM menyatakan bahwa jika dua variabel stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel juga saling berkointegrasi, maka hubungan antara keduanya dapat diekspresikan ke dalam bentuk ECM. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan namun yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah mengatasi masalah data time series yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung (*spurious regression*) (Gujarati, 2003).

Variabel di dalam penelitian ini mempunyai model regresi sederhana sebagai berikut:

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 UN_t + \alpha_2 UN_{t-1} + \alpha_3 (UN_{t-1} - \alpha_0 - INF_{t-1}) + \epsilon_t \quad \dots(17)$$

$INF_t$  = Perubahan tingkat inflasi pada tahun t

$UN_t$  = Perubahan tingkat pengangguran pada tahun t

ECM baku didasarkan pada asumsi bahwa pasar selalu berada dalam ketidakseimbangan dan keinginan selalu tidak sama dengan yang terjadi. Kondisi ini menyebabkan seseorang akan menanggung biaya yang berkaitan dengan kondisi itu di mana biaya terdiri dari fungsi biaya kuadratik periode tunggal. Fungsi ini terdiri atas dua komponen, yaitu: biaya ketidakseimbangan dan biaya penyesuaian. Fungsi kuadratik periode tunggal dapat ditulis sebagai berikut (Insukindro 1990).

$$C_t = \alpha_1 (INF_t - INF_t^*)^2 + \alpha_2 [(1 - \alpha) INF_t]^2 \quad \dots(18)$$

Keterangan:  $INF_t$  = tingkat inflasi aktual;  $INF_t^*$  = tingkat inflasi harapan;

dan  $\alpha$  = kelambanan waktu

Penurunan Model Koreksi Kesalahan atau penurunan model dinamik dapat diturunkan melalui analisis optimasi terhadap biaya ketidakseimbangan dan penyesuaian. Berkaitan dengan hal ini, dalam penulisan ini akan digunakan model koreksi kesalahan yang diaplikasikan pada fungsi linier sederhana. Dianggap bahwa tingkat inflasi ( $INF_t$ ) dipengaruhi oleh tingkat pengangguran ( $UN_t$ ) dan dinyatakan dalam hubungan jangka panjang atau keseimbangan sebagai berikut ini:

$$INF_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 UN_t \quad \dots(19)$$

$$\alpha_0 > 0, 0 < \alpha_1 < 1 \text{ dan } \alpha_2 < 0$$

Jika  $INF_t^*$  berada pada pada titik keseimbangan terhadap  $UN_t$  berarti persamaan di atas terpenuhi. Akan tetapi, dalam sistem ekonomi pada umumnya jarang sekali terjadi keseimbangan seperti yang diinginkan sehingga bila  $INF_t^*$  mempunyai nilai yang berbeda dengan nilai keseimbangan maka terjadilah perbedaan antara sisi kanan dan sisi kiri persamaan (12) sebesar:

$$U_t = INF_t^* - \theta - \beta UN_t \quad \dots(20)$$

Nilai perbedaan ( $U_t$ ) dikenal sebagai kesalahan ketidakseimbangan atau *disequilibrium error* (Thomas, 1997: 383). Dengan mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi, Insukindro (1998), merumuskan fungsi biaya kuadrat periode tunggal sebagai berikut.

$$C_t = b_1 [(INF_t - U - INF_t^*)^2 + b_2 [(1-B) (INF_t - U_t - Z_t)]^2 \quad \dots(21)$$

$$\frac{dC_t}{dY_t} = 2b_1 (INF_t - U - INF_t^*) + 2b_2 (1-B) (INF_t - U_t - Z_t) \quad \dots(22)$$

$$= b_1 (INF_t - U - INF_t^*) + b_2 (1-B) (INF_t - U_t - Z_t) \quad \dots(23)$$

Keterangan:

$C$  = Fungsi biaya yang dihadapi pelaku ekonomi;  $INF_t^*$  = tingkat inflasi yang diinginkan dalam jangka panjang;  $UN_t$  = Tingkat pengangguran;  $U$  = Variabel syok;  $B$  = Operasi kelambanan;  $Z_t$  = Vektor variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Komponen pertama persamaan (21) mencerminkan biaya ketidakseimbangan dan komponen kedua merupakan biaya penyesuaian. Dengan meminimisasi persamaan (21) terhadap  $INF_t$  dan mensubstitusikan  $Z_t$  sebagai fungsi dari  $U_t$  akan diperoleh persamaan:

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 UN_t + \alpha_2 UN_{t-1} + \alpha_3 INF_{t-1} + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(24)$$

Persamaan (24) mencerminkan hubungan jangka pendek atau ketidakseimbangan yang meliputi nilai aras dan kelambanan variabel tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Permasalahan lain akan muncul jika ternyata aras variabel dalam persamaan di atas tidak stasioner adalah jika diestimasi dengan metode OLS maka akan menyebabkan munculnya regresi lancung (Thomas, 1997). Untuk mengatasi permasalahan ini maka persamaan di atas perlu diparameterisasi ulang menggunakan perubahan (delta) aras variabel, sehingga menjadi persamaan berikut ini:

$$\Delta INF_t = \alpha_1 \Delta UN_t + \alpha_2 (INF_t - \alpha_0 - \alpha_1 UN_t)_{t-1} + \alpha_3 U_t + \alpha_4 U_{t-1} \quad \dots(25)$$

Persamaan di atas menjelaskan perubahan  $\Delta INF_t$  masa sekarang dipengaruhi oleh perubahan  $\Delta UN_t$  dan kesalahan ketidakseimbangan atau komponen koreksi kesalahan (*error correction term*) periode sebelumnya. Jika diamati lebih lanjut akan terlihat bahwa persamaan di atas hanya meliputi kelambanan satu periode sehingga ini dikenal sebagai first period order ECM (Insukindro, 1999). Persamaan di atas sering diparameterisasi lebih lanjut menjadi persamaan berikut ini:

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta UN_t + \alpha_2 \Delta UN_{t-1} + \alpha_3 (\Delta UN_{t-1} - \Delta INF_{t-1}) + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(26)$$

Atau persamaan di atas bisa ditulis menjadi:

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta UN_t + \alpha_2 \Delta UN_{t-1} + \alpha_3 ECT + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(27)$$

Atau dapat ditulis menjadi:

$$DINF_t = \alpha_0 + \alpha_1 DUN_t + \alpha_2 DUN_{t-1} + \alpha_3 EC_{t-1} + \alpha_4 U_t + \alpha_5 U_{t-1} \quad \dots(28)$$

Dimana (D) merupakan perubahan pertama dan  $EC_{t-1}$  adalah variabel koreksi kesalahan periode sebelumnya.

Model persamaan ECM tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut:

$$DlnINF_t = \alpha_0 + \alpha_1 DlnUN_t + \alpha_2 DlnUN_{t-1} + \alpha_3 EC_{t-1} + \epsilon_t \quad \dots(29)$$

Dengan uraian sebagai berikut:

- $DlnINF_t$  = perubahan logaritma natural tingkat inflasi
- $DlnUN_t$  = perubahan logaritma natural tingkat pengangguran
- $DlnUN_{t-1}$  = perubahan logaritma natural tingkat pengangguran dengan lag 1
- $EC_t$  = Koreksi kesalahan

Jika nilai  $EC_t$  tidak signifikan, maka tingkat inflasi menyesuaikan diri dengan perubahan tingkat pengangguran pada waktu yang sama. Sebaliknya, jika nilai  $EC_t$  signifikan berarti tingkat inflasi menyesuaikan diri dengan perubahan tingkat pengangguran tidak pada waktu yang sama.

Untuk membahas  $EC_t$  ini, misalkan kita mempunyai hubungan jangka panjang atau keseimbangan antara dua variabel tingkat inflasi dan pengangguran sebagai berikut:

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 UN_t$$

Jika tingkat inflasi berada pada titik keseimbangan terhadap tingkat pengangguran maka keseimbangan antara dua variabel tingkat inflasi dan pengangguran pada persamaan sebelumnya terpenuhi. Namun di dalam sistem ekonomi pada umumnya keseimbangan variabel-variabel ekonomi jarang sekali ditemui. Bila  $INF_t$  mempunyai

nilai yang berbeda dari nilai keseimbangannya maka perbedaan sisi kiri dan sisi kanan pada persamaan sebelumnya yaitu:

$$EC_t = INF_t - \theta - \rho UN_t$$

Nilai perbedaan  $EC_t$  ini disebut sebagai kesalahan ketidakseimbangan (*disequilibrium error*). Oleh karena itu jika  $EC_t$  sama dengan nol tentunya tingkat inflasi dan pengangguran adalah dalam kondisi keseimbangan. Dikarenakan sistem dalam variabel-variabel ekonomi jarang dalam kondisi keseimbangan maka kita hanya melakukan observasi hubungan ketidakseimbangan jangka pendek dengan memasukkan unsur kelambangan atau *lag*.

## 7. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat maupun bebas dan juga galat (*error term*) mempunyai distribusi normal atau apakah data sudah tersebar secara normal. Uji normal diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* baik variabel bebas maupun terikat, apakah data sudah menyebar secara normal atau belum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain *Jarque-Bera Test* (Gujarati, 2009).

Hipotesis:

H<sub>0</sub> diterima: residual terdistribusi normal

H<sub>0</sub> ditolak: residual tidak terdistribusi normal

Kriteria pengujiannya yaitu:

a. Jika *Jarque Bera* < Chi Square (  $\alpha$  ) tabel H<sub>0</sub> diterima, yang berarti residual terdistribusi normal.

b. Jika *Jarque Bera* > Chi Square (  $\alpha$  ) tabel H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti residual tidak terdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel peubah. Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear antara variabel-variabel bebas. Adanya hubungan linear tersebut akan menyebabkan kesulitan dalam melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian terhadap gejala multikolinearitas di dalam penelitian ini yakni dengan melihat seberapa besar korelasi parsial antar variabel dependen (Gujarati, 2009).

Hipotesis:

H<sub>0</sub> diterima: tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen

H<sub>0</sub> ditolak: terdapat multikolinearitas antar variabel independen

Kriteria pengujiannya yaitu:

a. Jika koefisien korelasi < 0,85 H<sub>0</sub> diterima, berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas di dalam model.



b. Jika koefisien korelasi  $> 0,85$   $H_0$  ditolak, berarti terdapat masalah multikolinearitas di dalam model.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis, dengan kata lain tidak konstan. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varian dari residual konstan atau tidak. Apabila variabel tidak konstan, maka kondisi tersebut dikatakan tidak homoskedastis atau mengalami heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak, penelitian ini menggunakan metode uji *White* (Gujarati, 2009).

Hipotesis:

$H_0$  diterima: residual model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

$H_0$  ditolak: residual model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas

Kriteria pengujiannya yaitu:

a. Jika  $Obs * R square$  ( $\chi^2$ ) hitung  $<$  Chi Square ( $\chi^2$ ) tabel  $H_0$  diterima, yang

berarti residual model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

b. Jika  $Obs * R square$  ( $\chi^2$ ) hitung  $>$  Chi Square ( $\chi^2$ ) tabel  $H_0$  ditolak, yang berarti

residual model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkain waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya atau pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat *time series*. Untuk menguji asumsi klasik ini, penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey* yang merupakan pengembangan dari metode *Durbin-Watson*. Dimana metode ini lebih dikenal dengan nama metode *Lagrange Multiplier* (LM) (Gujarati, 2009).

Hipotesis:

H<sub>0</sub> diterima: tidak terdapat masalah autokorelasi

H<sub>0</sub> ditolak: terdapat masalah autokorelasi

Kriteria pengujiannya yaitu:

a. Jika *Obs\*R square* (  $\chi^2$  ) hitung < Chi Square (  $\chi^2$  ) tabel H<sub>0</sub> diterima, yang

berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

b. Jika *Obs\*R square* (  $\chi^2$  ) hitung > Chi Square (  $\chi^2$  ) tabel H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti

terdapat masalah autokorelasi.

## F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya adalah (Gujarati, 2009):

### 1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t-statistik)

Uji t statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung atau t-statistik dengan t-tabel. Tahapan pengujian hipotesis secara parsial (t-statistik) adalah:

1) Menentukan  $H_0$  dan  $H_a$ ,

Jika hipotesis positif, maka:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

Jika hipotesis negatif, maka:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

2) Menentukan tingkat keyakinan dan daerah kritis ( $D_f = n-k-1$ )

3) Menentukan t-tabel kemudian membandingkan nilai t-tabel dan nilai t-statistik.

Hipotesis yang digunakan dalam uji t yaitu:

$H_0$  ditolak: variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen

$H_0$  diterima: variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen

Jika kita menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  berarti secara statistik variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya jika kita menerima  $H_0$

dan menolak  $H_a$  berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika nilai statistik positif,  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel } H_0$  diterima, sedangkan jika  $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika nilai statistik negatif,  $t\text{-statistik} > t\text{-tabel } H_0$  diterima, sedangkan jika  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

## 2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F-statistik)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ :  $\beta_i = 0$ , maka variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

$H_a$ :  $\beta_i \neq 0$ , maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$   $H_0$  ditolak, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$   $H_0$  diterima, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di Provinsi Lampung pada tahun 1998-2015 dengan menggunakan uji kausalitas Granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara perubahan tingkat inflasi dengan perubahan tingkat pengangguran. Pola kausalitas satu arah antara variabel perubahan tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat inflasi yaitu perubahan tingkat pengangguran menyebabkan/mempengaruhi perubahan tingkat inflasi.
2. Teori kurva Phillips berlaku di Provinsi Lampung pada tahun 1998-2015. Pada pendekatan *Augmented Phillips Curve*, variabel perubahan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi.
3. Adanya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara tingkat inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung tahun 1998-2015.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang diusulkan peneliti untuk Pemerintah Daerah Provinsi Lampung dan dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk pembangunan ekonomi Provinsi Lampung di masa mendatang adalah :

1. Sebagai pertimbangan bagi Pembuat Kebijakan agar menjaga atau menurunkan tingkat pengangguran dan menjaga stabilitas harga. Penurunan tingkat pengangguran dilakukan dengan memperluas kesempatan kerja agar tingkat pengangguran dan *new comers* dapat terserap secara optimal dan pengendalian harga dilakukan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa. Pemerintah Daerah maupun Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di era Pemerintahan Presiden Indonesia Joko Widodo harus mengendalikan harga agar permintaan barang dan jasa tetap stabil dengan meningkatkan suplai bahan pangan.
2. Upaya stabilitas harga dengan pengendalian harga dilakukan dengan cara menjaga kelancaran suplai distribusi barang guna mengantisipasi berlebihnya permintaan agregat yang dapat meningkatkan tingkat inflasi. Karena jika terjadi kelangkaan persediaan barang, tentu saja harga akan meningkat yang menyebabkan meningkatnya tingkat inflasi. Hal ini bisa dikarenakan adanya pungutan liar di titik-titik tertentu pada saat proses distribusi barang yang akan menghambat waktu pengiriman barang dan juga adanya penimbunan barang oleh pihak-pihak tertentu yang akan mengurangi suplai barang, bisa juga dikarenakan biaya distribusi barang yang cukup tinggi serta transportasi untuk

proses distribusi yang kurang atau tidak memadai dan juga akses jalan yang sulit saat pendistribusian barang. Hal ini membutuhkan peran pemerintah agar proses distribusi barang dapat berjalan dengan lancar, pemerintah harus meminimalisir adanya pungutan liar saat proses distribusi barang di lokasi-lokasi tersebut dan memantau harga pendistribusian barang yang terlalu tinggi untuk ditekan agar tidak menghambat distribusi barang serta memperbaiki infrastruktur guna kelancaran transportasi dan akses jalan pada saat proses distribusi barang. Jika permintaan agregat tinggi maka bisa dikatakan inflasi. Sejalan dengan teori inflasi karena tarikan permintaan atau *Demand Pull Inflation*, inflasi ini biasanya terdapat pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. *Permintaan aggregate* meningkat lebih cepat (misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah) dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya terjadi inflasi.

3. Pada saat adanya shok kenaikan harga BBM yang sesuai target atau dibawah target maka kenaikan shok tersebut merupakan kenaikan yang terantisipasi, tetapi jika saat adanya shok kenaikan harga BBM yang melebihi target atau prediksi kenaikan harga BBM melebihi standarnya maka kenaikan itu merupakan kenaikan shok yang tidak terantisipasi. Pemerintah harus memperhatikan keadaan setelah terjadinya shok kenaikan harga BBM dengan lonjakan yang tinggi karena BBM merupakan salah satu input dari produksi dan distribusi, jika harga input naik maka akan meningkatkan harga

bahan pangan yang akan memicu peningkatan inflasi. Salah satu upaya mengantisipasinya yaitu pemerintah harus melakukan pengalihan subsidi BBM untuk membiayai eksplorasi dan eksploitasi energi alternatif. Solusi lain adalah anggaran yang seharusnya untuk subsidi BBM dialokasikan untuk membangun kilang minyak sendiri, Kendati keuntungannya kecil tetapi dapat dinikmati dalam jangka panjang daripada diserahkan kepada asing dengan keuntungan besar tetapi hanya jangka pendek dan penderitaan masyarakat terus berkepanjangan karena ketergantungan pada harga minyak luar negeri. Sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor minyak, pemerintah seharusnya berupaya untuk meningkatkan produksi minyak nasional dengan perbaikan iklim investasi di sektor pertambangan minyak. Kasus kenaikan inflasi ini sejalan dengan teori inflasi dorongan biaya atau *Cosh Push Inflation*, inflasi ini terjadi bila ada biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikkan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikkan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

4. Bagi para peneliti lain yang ingin meneliti mengenai tingkat inflasi dengan pengangguran di Provinsi Lampung, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memberi pengaruh dominan terhadap tingkat inflasi maupun pengangguran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Irdam. 2007. *Hubungan Antara Inflasi Dengan Tingkat Pengangguran ; Pengujian Kurva Philips Dengan Data Indonesia, 1976-2006.*
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007.*
- Amir, Amri. 2008. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia.*
- Ardiansyah, Tri. 2012. *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pendapatan Daerah di Kabupaten Way Kanan.* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Atmadja, Adwin S. 1999. *Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Laporan Badan Pusat Statistik. 2014.* Jakarta.
- Bank Indonesia. *Perkembangan Ekonomi Dan Keuangan Provinsi Lampung.* Triwulan IV – 2005.
- Blanchard, Olivier. 1997. *Macroeconomics, second edition, international edition.* Massachusetts Institute of Technology.
- Budiwati, Neti. 2008. *Inflasi Hubungannya Dengan Pengangguran Dan Kesempatan Kerja*
- Denburg. 1994. *Konsep Teori dan Kebijakan Makroekonomi.* Jakarta. Erlangga.
- Dharmayanti, Yeni. 2011. *Analisis Pengaruh Pdrb Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 199 –2009.*
- Gujarati, Damodar. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika.* Jakarta. Erlangga.
- Handayani, Rita. 2010. *Analisis Inflasi Dan Variabel Makro Ekonomi di Indonesia*

- Insukindro. 1990. *The short and Long Term Determinants of Money and Bank Credit Market in Indonesia*, PhD Thesis, Departement of Economics, University Of Essex, United Kingdom, Unpublication.
- Insukindro. (1998). Pendekatan Stok Penyangga Permintaan Uang: Tinjauan Teoritik dan Sebuah Studi Empirik di Indonesia. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLVI, No. 4: 451-471.
- Insukindro. 1999. Pemilihan model ekonomi empirik dengan pendekatan koreksi kesalahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14 (1): 1-8.
- Izzah, Nurul. 2012. *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Stabilitas Harga Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah (Periode 2001-2010)*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Lelau, Alfred. 2013. Kebijakan Pemerintah Tentang Penurunan Tingkat Pengangguran.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2003. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Maqrobi, Syaiful. 2011. *Kausalitas Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1998.1 – 2010.4*
- Marius, Jelamu Ardu. 2004. *Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia*. Makalah Pada Pengantar Falsafah Sains S3 IPB Bogor.
- Muharman, Berto, Ghozali Maski. 2013. “*Analisis Dinamis Pengaruh Instrumen Fiskal terhadap PDB dan Inflasi di Indonesia, 1970-2012*”. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Malang.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nopirin. 2004. *Ekonomi Moneter*, Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta : BPF.
- Phillips, A, W, 2005, *The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861-1957*, *Economica*, New Series, Vol. 25, No. 100 (Nov., 1958), 283-299.
- Qotimah, Lilis Nurul. 2014. *Analisis Kausalitas Granger Antara Inflasi dengan Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1987-2013*.

- Rizki, Perdana Kranti. 2012. *Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran (Studi Kasus Kota Kabupaten se-Jawa Timur Tahun 2006-2010)*.
- Siregar, Natalin R. 2010. *Analisis Hubungan Timbal Balik Antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Pengangguran Di Indonesia*.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabetha. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Teori Pengantar Makroekonomi edisi 3*. PT. Raja grafindo persada. Jakarta.
- Thomas, R.L. 1997. *Modern Econometrics: an Introduction*. England: Addison Wesley-Longman Limited.
- Todaro, Michael P, 2013. edisi kesebelas. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Tulus, H Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN. Yogyakarta.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

<http://lampung.bps.go.id/>

[id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)

<http://data.go.id/dataset/inflasi-tahunan-per-kabupaten-kota>